
BUDAYA LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF MELALUI KEGIATAN WAKPIJAR

Anggi Dwi Pratiwi¹, Apriadi Marki Kusuma², Erika Feranda³, Ilma Al-Islami⁴, Kresensius Ericson⁵, Neuwidia Nuzul Putri⁶, Nisa Dhanita Atimi⁷, ⁸Rodiya Yanti⁸, ⁹Satriya Gunawan⁹, Sri Puji Astuti¹⁰, Syamswisna¹¹
Program Studi Pendidikan Profesi Guru Fkip Untan
Email: *anggidwipratiw61 @gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan aspek penting untuk mengembangkan potensi individu di era globalisasi. Untuk meningkatkan keterampilan tersebut, Program Kegiatan Budaya Literasi dilaksanakan dengan pendekatan inovatif dan menarik yang disebut WAK PIJAR (Waktu Belajar Aktif Pontianak). Tujuan dari program ini adalah mengajak anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca dan menulis, dengan fokus pada peningkatan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Melalui WAK PIJAR, anak diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan membaca, menulis, dan diskusi yang merangsang berpikir kritis serta mendorong imajinasi dan kreativitas. Kegiatan WAK PIJAR disampaikan secara terencana dan terstruktur dengan melibatkan anak dalam diskusi kelompok, analisis teks dan penulisan kreatif. Selain itu, ada demonstrasi dan permainan yang merangsang cara berpikir inovatif. Hasil dari program WAK PIJAR adalah anak-anak yang mengikuti kegiatan ini mengalami kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya.

Kata Kunci :
*WAK PIJAR;
Keterampilan
Membaca dan
Menulis; Berpikir
Kritis; Berpikir
Kreatif.*

ABSTRACT

The ability to think critically and creatively is an important aspect for developing individual potential in the era of globalization. To improve these skills, the Literacy Culture Activity Program is implemented with an innovative and interesting approach called WAK PIJAR (Pontianak Active Learning Time). This program aims to invite children to actively participate in reading and writing activities, focusing on improving critical thinking and creative thinking. Through WAK PIJAR, children are invited to participate in reading, writing, and discussion activities that stimulate critical thinking, and encourage imagination and creativity. WAK PIJAR activities are delivered in a planned and structured manner by involving students in group discussions, text analysis, and creative writing. In addition, there are demonstration sessions and games are also held which stimulate innovation. The result of the WAK PIJAR program is that the children who take part in this activity experience an increase in their ability to think critically and creatively.

Keywords:
*WAK PIJAR;
Reading and Writing
Skills; Critical
Thinking; Creative
Thinking.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang telah dipersiapkan oleh manusia sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Menurut Hamalik (2010) pendidikan merupakan proses untuk mempengaruhi anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan yang baik dan berkualitas sangat berperan penting dalam meningkatkan literasi masyarakat.

Literasi merupakan kemampuan menggunakan berbagai sumber untuk memahami informasi atau gagasan baik melalui, menyimak, membaca, dan mempresentasikan gagasan menggunakan berbagai media baik dalam berbicara maupun menulis sesuai dengan konteksnya (Lisnawati & Ertinawati,

2019). Menurut Kharizmi (2015) menyatakan bahwa literasi adalah salah satu masalah yang harus mendapat perhatian khusus dalam beberapa dekade terakhir. Budaya literasi sendiri terbukti memberikan banyak pengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan anak, diantaranya yaitu terhadap minat baca dan keterampilan membaca, hasil belajar, prestasi belajar, dan kemampuan menulis narasi (Amri & Rochmah, 2021; Puspitaningrum, 2019; Rianda, et al, 2019; Wulandari & Haryadi, 2020). Melalui budaya literasi maka pendidikan dapat terwujud secara nyata, sehingga kemampuan dasar literasi harus menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan. Melalui budaya literasi dapat meningkatkan suatu keterampilan yang berada di 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*), yang ada di pembelajaran abad 21. Hal tersebut sesuai dengan kemampuan yang wajib dikuasai dan dimiliki oleh anak dalam menghadapi tantangan kehidupan saat ini hal yang paling umum dibutuhkan adalah kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang melibatkan anak baik secara individu maupun secara berkelompok, sehingga anak dapat menyelesaikan suatu masalah dengan argumen dan sumber yang kuat serta sistematis dalam proses penyelesaian masalahnya. Menurut Ennis (dalam Kuswana, 2011) berpikir kritis merupakan cara berpikir yang wajar dan reaktif untuk menentukan fokus dalam menentukan apa yang harus dipercaya dan dilakukan. Pada dasarnya berpikir kritis sangat penting untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memahami kondisi yang ada dalam upaya memberikan solusi yang tepat dan sistematis. Hal ini sejalan dengan Jhon Dewey dalam (Fisher, 2009) yang mengatakan bahwa berpikir kritis secara esensial merupakan sebuah proses berpikir yang aktif, dimana anak akan memikirkan sesuatu lebih mendalam saat mengajukan berbagai pertanyaan dan menemukan informasi yang relevan untuk memutuskan suatu hal yang diperuntukkan untuk pengetahuannya. Seperti berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif juga merupakan bagian dari keterampilan berpikir kritis yang dapat ditingkatkan melalui budaya literasi.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu produk yang mendefinisikan kreativitas sebuah kegiatan untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau unik, berguna dan dapat dimengerti (Campbell dalam Zakaria, 2020). Melalui kreativitas, anak dapat memikirkan cara-cara yang unik dan tidak biasa dalam menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga dapat dipahami bahwa berpikir kreatif salah satu usaha dalam pemecahan masalah, contohnya ketika anak menyelesaikan test soal yang diberikan, memecahkan masalah terkait dalam pembuatan proyek. Menurut Anwar, et al (2012), pentingnya berpikir kreatif yaitu sebagai cara menghasilkan ide-ide yang dapat diterapkan kepada masalah dunia. Oleh karena itu, melalui budaya literasi diharapkan dapat melatih anak dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Anak dapat memiliki pengetahuan yang luas agar menghasilkan ide-ide dan gagasan dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Hal ini peneliti dapat membentuk sebuah kegiatan dengan nama Wak PIJAR (Waktu Pontianak Giat Belajar) yang menekankan kegiatan budaya literasi dengan tujuan dapat membantu anak-anak maupun anak untuk memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berdasarkan hasil penelitian Syam (2020) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif masih sangat rendah dan tidak memenuhi kriteria berpikir kritis dan berpikir kreatif. Sejalan dengan penelitian Siswanto (2020) menyatakan bahwa anak perlu dikembangkan dan dilatih dalam kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif, karena kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menanamkan budaya literasi anak untuk memperluas wawasan dan pengetahuan serta dapat mendeskripsikan upaya dalam tercapainya kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif anak. Diharapkan dengan kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi komunitas berupa ilmu dan wawasan terkait pendidikan, sekolah, dan masyarakat, mendapatkan perspektif baru agar dapat meningkatkan kualitas, dan meningkatkan koneksi profesional dalam membangun komunitas. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anak dengan menanamkan budaya literasi sebagai cara untuk memperluas pengetahuan dan wawasan, meningkatkan kemampuan diri dalam berpikir kritis dan berpikir kreatif, mendapatkan rasa percaya diri untuk menuangkan ide-ide kreatif dalam pemecahan masalah, dan melatih keterampilan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan manfaat berupa kegiatan yang dapat berkesinambungan untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu metode kualitatif melalui pengumpulan data. Data yang dikumpulkan didapatkan dari hasil observasi langsung terhadap aktivitas anak ketika mengikuti kegiatan. Kegiatan yang dilaksanakan sebanyak tiga kali yaitu pada tanggal 5 Maret sampai 22 Maret 2023 di Komplek Pemda Siantan Hulu. Adapun sasaran dalam kegiatan ini yaitu masyarakat sekitar komplek yang berusia dengan rentang TK-SD.

Kegiatan Wak Pijar (Waktu Pontianak Giat Belajar) terdiri dari 6 langkah, yakni:

1. Pengurusan izin

Kegiatan ini dilaksanakan oleh anggota kelompok untuk mendapatkan izin dari semua pihak untuk melaksanakan kegiatan ke mitra masyarakat.

2. Menghubungi para mitra pelaksana dan membuat kontrak

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendapatkan pengarahan tentang rencana pelaksanaan kegiatan dengan mengkoordinasikan kepada masyarakat di komplek.

3. Mempersiapkan sumber daya lainnya

Dalam mempersiapkan sumber daya dilaksanakan oleh anggota kelompok untuk mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan.

4. Melaksanakan sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan sebelum pelaksanaan kegiatan, hal ini bertujuan untuk mempersiapkan anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.

5. Melaksanakan kegiatan Wak Pijar (Waktu Pontianak Giat Belajar)

Kegiatan ini dilaksanakan di komplek Pemda Siantan Hulu yang diikuti oleh anggota kelompok, anak-anak dengan jenjang sekolah TK-SD yang menjadi anak untuk mencapai tujuan dari sasaran proyek.

6. Melakukan evaluasi dan perumusan tindak lanjut

Dalam melakukan evaluasi dan perumusan dilaksanakan oleh semua anggota kelompok, untuk mengetahui keberhasilan proyek yang telah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan sosialisasi

Kegiatan sosialisasi terkait dengan pelaksanaan proyek kepemimpinan II dilaksanakan pada hari minggu, 26 Februari 2023 di kediaman bapak Toniansyah di Komplek Pemda Siantan Hulu. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini melibatkan pemangku kepentingan seperti Ketua RT dan masyarakat sekitar yang merupakan orang tua dari sasaran proyek yang hendak dilaksanakan. Adapun pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk menyampaikan proyek yang akan dilaksanakan di lingkungan masyarakat dengan harapan mendapat dukungan dan respon positif terhadap proyek tersebut. Berikut adalah beberapa rangkaian kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan:

1. Menyampaikan garis besar kegiatan proyek yang akan dilaksanakan;
2. Melakukan diskusi bersama pemangku kepentingan terkait dengan karakteristik anak-anak yang hendak dijadikan sasaran kegiatan;
3. Menjelaskan tujuan dilaksanakannya proyek Wak PIJAR di lingkungan tersebut;
4. Meminta perizinan kepada para orang tua terkait dengan pelaksanaan proyek agar anak-anak dapat hadir pada kegiatan proyek Wak PIJAR.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi kami mendapat banyak respon positif dari pemangku kepentingan dan juga orang tua, sebab kegiatan yang hendak dilaksanakan dapat membuat anak-anak (anak) memanfaatkan hari liburnya untuk lebih produktif. Selain itu juga, kegiatan yang akan dilaksanakan dapat menambah pengetahuan dan wawasan melalui penerapan budaya literasi yang didukung dengan pengadaan pojok literasi. Sehingga melalui budaya literasi tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam tercapainya kemampuan anak-anak dalam berpikir kritis dan kreatif.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan selain berkaitan dengan literasi juga berkaitan dengan keterampilan anak-anak. Keterampilan yang akan dilakukan adalah pembuatan es krim, pewarna alami, dan pengolahan limbah sampah plastik sebagai bagian dari kegiatan literasi WAK PIJAR. Hal tersebut didukung penuh oleh orang tua, sebab menurut orang tua, anak-anak mereka akan memperoleh keterampilan dalam memanfaatkan kearifan lokal yang ada untuk dijadikan sebagai produk yang bermanfaat. Bahkan para orang tua dan pemangku kepentingan berharap kegiatan dapat terus berkelanjutan agar dapat memberi banyak manfaat kepada anak-anak mereka. Berikut adalah foto dokumentasi ketika melaksanakan sosialisasi:



Gambar 4.1 Kegiatan Sosialisasi Kegiatan

2. Pertemuan 1

Literasi

Literasi merupakan salah satu kegiatan utama yang diusung oleh Wak PIJAR (Waktu Pontianak Giat Belajar). Kegiatan literasi I ini merupakan kegiatan pertama yang kami laksanakan pada hari Minggu, 05 Maret 2023 di Komplek Pemda, Siantan Hulu, Pontianak Utara. Menurut Lubis (2020), kegiatan literasi merupakan kegiatan yang merujuk pada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam membaca dan menulis. Oleh karena itu, untuk mendukung keterlaksanaan kegiatan literasi secara efektif maka kami membuat sebuah pojok literasi. Dengan adanya pojok literasi tentu akan memudahkan anak-anak di lingkungan tersebut untuk mulai menerapkan kembali budaya literasi yang mulai memudar.

Pojok literasi umumnya dikenal dengan sebutan pojok baca, yang mana lokasinya seringkali dibangun di sudut atau pojok kelas. Pojok literasi berfungsi sebagai lokasi penyedia bahan bacaan, ilmu pengetahuan, serta sumber informasi (Dafit, Mustika, & Melihayatri, 2020). Oleh karena itu, dalam kegiatan literasi I ini kami memperkenalkan pojok literasi sederhana yang kami buat agar dapat memfasilitasi anak-anak yang merupakan anak untuk belajar dan memperoleh pengetahuan yang lebih luas (Gambar 4.2). Pojok baca yang dibangun ini terdiri atas berbagai jenis buku bacaan dan pelajaran yang kami terima dari donatur dan telah kami data kedalam inventarisasi. Selain menyediakan buku-buku bacaan, kami juga melengkapi pojok baca tersebut dengan poster-poster yang diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan anak-anak melalui gambar-gambar yang menarik.



Gambar 4.2 Lokasi pembuatan pojok literasi yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak untuk belajar

Kegiatan literasi yang pertama adalah membaca nyaring, pada kegiatan ini salah satu mahasiswa membacakan sebuah buku cerita kepada peserta yang merupakan anak-anak dengan teknik membaca nyaring (Gambar 4.3). Menurut Ismail (2019), membaca nyaring atau dikenal dengan membaca bersuara merupakan kelanjutan dari membaca permulaan dengan memperhatikan aspek-aspek berupa lafal, intonasi, jeda, dan tanda baca. Sehingga, dengan memperkenalkan teknik membaca nyaring ini diharapkan anak-anak dapat tertarik untuk mempelajarinya dan dapat memahami cerita yang disampaikan melalui teknik ini. Dalam kegiatan membaca nyaring ini judul buku yang dibaca oleh mahasiswa adalah "Semangat Anak Gajah". Selama mengikuti kegiatan tersebut peserta terlihat antusias dalam mengikuti isi cerita yang dibacakan bahkan dapat menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan selama kegiatan. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan peserta untuk tampil dan terlibat dalam kegiatan membaca nyaring untuk melatihnya dalam meningkatkan kemampuan membaca.



(a)



(b)

Gambar 4.3 (a) Mahasiswa bercerita kepada anak-anak, (b) Anak-anak melakukan kegiatan membaca nyaring

Kegiatan literasi yang dilakukan dilanjutkan dengan kegiatan membaca senyap. Kegiatan membaca senyap ini untuk memfasilitasi anak-anak yang lebih senang belajar dengan suara yang pelan agar dapat berkonsentrasi atau fokus bacaan sehingga dapat menikmati serta memahami bacaan (Gambar 4.4). Sebelum kegiatan membaca senyap dimulai, anak-anak dipersilahkan untuk memilih sendiri buku bacaan yang disukai maupun yang ingin dibaca pada pojok literasi. Namun, peserta yang hadir berasal dari jenjang TK hingga SD kelas 6. Oleh karena itu, masih ada peserta yang membutuhkan bimbingan agar dapat membaca buku yang pilih. Sehingga seluruh mahasiswa yang dilibatkan untuk menjadi tutor dalam kegiatan membaca senyap agar dapat memfasilitasi peserta yang belum bisa membaca. Pelaksanaan kegiatan membaca senyap terjadi kurang lebih selama 15 menit.

Kegiatan akhir literasi yang dilakukan WAK PIJAR adalah anak-anak menuliskan hasil bacaannya pada memo yang telah disediakan sebagai salah satu bentuk penerapan kemampuan menulis yang merupakan bagian dari literasi. Memo yang sudah ditulis kemudian digantung pada pohon literasi sehingga dapat menjadi daun literasi (Gambar 4.5). Pohon literasi ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi peserta dalam menanamkan budaya literasi.



Gambar 4.4 Membaca senyap yang dilakukan peserta dengan membaca buku yang dipilih



Gambar 4.5 Menggantung daun literasi dengan dibantu oleh mahasiswa

Pembuatan Es Krim

Kegiatan kedua yang dilaksanakan pada hari Minggu, 05 Maret 2023 adalah pembuatan es krim dengan teknik memutar kaleng seperti pembuatan es puter. Menurut Hikmawati (2015) sesungguhnya es krim dan es puter berbeda jika dilihat dari bahan dasarnya, es puter berbahan dasar santan sedangkan es krim berbahan dasar susu. Es krim sendiri merupakan busa (gas yang terdispersi dalam cairan) yang diawetkan dengan pendinginan. Kegiatan pembuatan es krim merupakan salah satu rangkaian kegiatan Wak PIJAR yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya sekaligus wadah bagi peserta dalam tercapainya kemampuan peserta untuk dapat berpikir kreatif.

Pembuatan es krim membutuhkan alat dan bahan sehingga dapat dibuat dengan baik. Adapun alat dan bahan yang digunakan yaitu: susu UHT, susu kental manis, es batu, garam kasar, baskom, kaleng, dan sendok. Untuk membuatnya maka masukkan susu UHT dan susu kental manis kedalam kaleng lalu aduk hingga rata; tutup rapat kaleng tersebut; letakkan kaleng pada baskom yang sudah berisikan es batu dan garam kasar. Hal ini berkaitan dengan fungsi garam sebagai media penurunan suhu. Garam merupakan larutan elektrolit yang mempunyai titik beku yang rendah di bawah 0°C. Kemudian kaleng di putar selama 2-10 menit hingga susu tersebut membeku secara perlahan.

Kegiatan pembuatan es krim ini terlebih dahulu didemonstrasikan oleh mahasiswa agar peserta dapat mengetahui langkah-langkah dalam pembuatan es krim (Gambar 4.6). Setelah didemonstrasikan selanjutnya peserta diberikan kesempatan untuk membuat es krimnya sendiri melalui kelompok-kelompok kecil yang dibentuk. Selama kegiatan pembuatan es krim tersebut

peserta diberikan penjelasan sederhana terkait perubahan wujud benda. Hal ini dikarenakan pembelajaran IPA yang dipelajari oleh peserta pada jenjang SD adalah terkait dengan perubahan wujud benda. Selain itu juga peserta diberikan penjelasan terkait tujuan penggunaan garam dan es batu dalam pembuatan es krim tersebut yang merupakan pembelajaran terkait dengan titik beku. Peserta terlihat sangat antusias selama mengikuti kegiatan ini, terlihat dari bagaimana mereka dapat melakukan langkah-langkah yang telah didemonstrasikan serta kerja sama tim yang kompak agar dapat menghasilkan es krim yang sesuai (Gambar 4.7).



Gambar 4.6 Mahasiswa mendemonstrasikan cara pembuatan es krim



Gambar 4.7 Antusias peserta dalam membuat es krim

Kegiatan pembuatan es krim ini juga merupakan salah satu upaya agar peserta dapat mencapai kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Sebab dengan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dengan langkah dan konsep yang tepat dapat menggambarkan bagaimana sesungguhnya peserta sudah dapat memiliki kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Di akhir kegiatan pembuatan es krim ini peserta diajak untuk menikmati hasil karyanya mereka sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan keterampilannya dalam mengaplikasikan pengetahuannya (Gambar 4.8).



Gambar 4.8 Hasil es krim yang dibuat oleh peserta

Pertemuan 2

Literasi

Literasi merupakan salah satu kegiatan utama Wak PIJAR. Kegiatan literasi di pertemuan II ini dilaksanakan pada hari Minggu, 12 Maret 2023 di Komplek Pemda, Siantan Hulu, Pontianak Utara. Kegiatan literasi pertemuan II ini melibatkan salah seorang kolaborator yang menjadi narasumber. Narasumber merupakan salah seorang peserta KPN 2015 (Kapal Pemuda Nusantara) Sail Tomini, Parigi Moutong, Sulawesi Utara dan merupakan seorang guru Sekolah Dasar yang bernama Siti Alhusna Nurul Agustin, S.Pd. Berjalannya kegiatan literasi dipimpin oleh narasumber agar dapat memberikan suasana yang berbeda, sehingga peserta tidak bosan dan mengetahui bahwa literasi dapat dilaksanakan dengan berbagai aktivitas yang menarik. Kegiatan literasi yang pertama adalah “Guru Bercerita”, dalam kegiatan ini narasumber menceritakan pengalaman selama mengikuti kegiatan KPN Sail Tomini 2015 dengan berlayar selama 30 hari menggunakan kapal perang. Narasumber menceritakan bagaimana proses beliau dapat mengikuti KPN Sail Tomini secara gratis hingga dapat bertemu dengan pemuda pemudi dari berbagai provinsi di Indonesia dan dari berbagai negara di Asia (Gambar 4.9). Melalui cerita tersebut, narasumber memotivasi peserta untuk memikirkan cita-cita yang ingin digapai serta memotivasi anak untuk lebih banyak membaca dan belajar. Selanjutnya narasumber menceritakan pengalamannya menjadi seorang guru di sebuah sekolah dasar.



Gambar 4.9 Narasumber kegiatan guru bercerita

Literasi yang dilaksanakan bukan hanya mendengar cerita saja tetapi juga mengajak peserta untuk menonton cerita rakyat berjudul “Keong Mas” melalui Youtube pada channel Riri Cerita Anak Interaktif. Kegiatan menonton ini dipilih untuk memberikan suasana literasi yang berbeda dan mengakomodasi anak-anak yang senang menikmati gambar secara visual dan mendengar cerita

(Gambar 4.10). Menurut Firlisa dan Hasanudin (2022), aplikasi youtube dapat digunakan untuk membantu melatih literasi anak pada sekolah dasar. Hal ini juga didukung oleh penelitian Jati, Abidin, & Oxcygentri (2022) bahwa tayangan video youtube memiliki pengaruh signifikan sebesar 8,29% terhadap perilaku literasi. Namun tentunya perlu pengawasan agar peserta dapat mengoptimalkan manfaatnya. Di akhir cerita rakyat anak mengungkapkan pesan yang tersirat didalam cerita tersebut secara lisan. Selain itu, anak juga menuliskan apa yang telah ditonton pada lembar memo (daun literasi) agar setelahnya dapat digantung pada pohon literasi (Gambar 4.11). Pohon literasi sendiri merupakan salah satu media yang memiliki tujuan untuk membangun kreativitas anak yang meliputi daya pikir dan daya cipta anak, serta memotivasi anak untuk membaca dan menjadikannya sebagai budaya dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati & Winata, 2018). Kegiatan literasi diakhiri dengan kegiatan membaca senyap berlangsung kurang lebih selama 15 menit sebagai agenda rutin.



Gambar 4.10 Peserta menonton cerita rakyat



Gambar 4.11 Peserta dibantu oleh mahasiswa menggantung daun literasi

Pewarna alami

Pewarna alami merupakan salah satu pewarna yang tidak toksik, dapat diperbaharui (renewable), mudah terdegradasi dan ramah lingkungan (Yernisa, dkk., 2013). Visalakshi & Jawaharlal (2013) menyatakan bahwa pewarna alami dapat diperoleh dari tumbuhan, binatang atau mineral. Sumber pewarna alami sebagian besar dari tumbuhan (Aberoumand, 2011; Rymbai et al., 2011). Hampir semua bagian tumbuhan jika diekstrak dapat menghasilkan zat warna, misalnya bagian bunga, buah, daun, biji, kulit, batang/kayu dan akar. Contoh tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami adalah ekstrak kelopak bunga rosella (*Hibiscus sabdariffa* L) yang memberikan pigmen berwarna kuat dan apabila dilarutkan dalam air akan menimbulkan warna merah, jingga, ungu, dan biru (Hayati dkk., 2012). Oleh karena itu bahan pewarna alami yang digunakan dalam kegiatan pewarnaan alami meliputi bunga rosella, bunga telang, ubi ungu, kunyit, arang, daun pandan. Pemilihan bahan tersebut karena memiliki pigmen yang dominan, sehingga dapat memaksimalkan warna yang diinginkan. Pilihan warna yang digunakan dapat terlihat pada gambar 4.12.



Gambar 4.12 Jenis pewarna alami

Pewarna alami yang telah dibuat kemudian dimanfaatkan oleh anak-anak untuk mewarnai gambar sesuai dengan kreativitasnya masing-masing. Melalui pemanfaatan pewarna alami sebagai bahan untuk mewarnai gambar tentunya dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dan kemampuan berpikir kreatif peserta. Menurut Tilong (2016), kegiatan mewarnai dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang merangsang perkembangan anak. Kegiatan mewarnai juga penting bagi perkembangan otak anak serta kemampuan imajinasinya, selain itu kegiatan mewarnai juga merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak. Penelitian oleh Lubis (2022) menjelaskan bahwa kegiatan mewarnai berdampak bagi perkembangan anak, termasuk aspek perkembangan kognitif, motorik, sosial emosional, dan seni. Kegiatan mewarnai dapat dilihat pada gambar 4.13.



Gambar 4.13 Proses mewarnai menggunakan pewarna alami

Kegiatan mewarnai dengan memanfaatkan pewarna alami ini semakin meriah ketika peserta didik diajak untuk berlomba dalam menghasilkan karya berdasarkan kreativitasnya masing-masing. Melalui perlombaan ini diharapkan peserta dapat melatih kesabaran, meningkatkan konsentrasi, meningkatkan kemampuan fisik motorik, meningkatkan kreativitas. Setiap peserta memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghasilkan karya, hal ini terlihat dari bagaimana peserta memilih warna yang sesuai dengan gambar, mengkombinasikan warna, serta mencampurkan warna untuk menghasilkan warna baru.

Pertemuan 3

Literasi sebagai kegiatan utama Wak PIJAR yang masih dilanjutkan pada kegiatan III yang dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Maret 2023 di Komplek Pemda, Siantan Hulu, Pontianak Utara. Kegiatan literasi pada kegiatan ketiga adalah membaca nyaring, yaitu cara membaca dengan bersuara, yang perlu diperhatikan adalah pelafalan vokal maupun nada atau lagu ucapan, penguasaan tanda-tanda baca, pengelompokan kata atau frase ke dalam satuan-satuan ide, kecepatan mata, dan ekspresi Setiowati (2007). Pada kegiatan ini salah satu mahasiswa membacakan sebuah buku cerita kepada peserta yang merupakan anak-anak dengan dengan judul “Ibu Ayam” (Gambar 4.14).



Gambar 4.14 Mahasiswa dan anak-anak melakukan kegiatan membaca nyaring

Pelaksanaan kegiatan membaca nyaring memberikan respon yang baik. Hal ini terlihat dari peserta terlihat antusias dalam mengikuti isi cerita yang dibacakan bahkan dapat menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan selama kegiatan. Pada kegiatan membaca nyaring kali ini mahasiswa menyajikannya dengan lebih interaktif dengan melibatkan anak untuk mengamati gambar-gambar pada dongeng untuk memprediksi cerita yang disampaikan. Diakhir kegiatan membaca nyaring anak kemudian menuliskan cerita yang telah disimak dan pesan yang tersirat didalam cerita pada memo (daun literasi) yang kemudian akan digantung pada pohon literasi (Gambar 4.15).

Kegiatan literasi dilanjutkan dengan membaca senyap. Membaca senyap adalah agenda rutin yang diselingi dengan kegiatan belajar yang diarahkan oleh mahasiswa sebagai pendamping (Gambar 4.16). Kegiatan membaca senyap ini memfasilitasi untuk belajar dengan penuh konsentrasi atau fokus bacaan sehingga dapat memahami bacaan. Seperti pada kegiatan literasi di pertemuan sebelumnya, kegiatan membaca senyap ini dilaksanakan kurang lebih 15 menit. Selama kegiatan membaca senyap berlangsung, setiap peserta terlihat mengikut kegiatan dengan semangat dan penuh rasa ingin tahu. Mahasiswa sebagai pendamping juga terlihat antusias dalam memberikan bimbingan kepada peserta-peserta yang masih memiliki kendala dalam mengenal huruf dan membaca.



Gambar 4.15 Menggantungkan daun literasi



Gambar 4.16 Kegiatan membaca senyap

Pengolahan Sampah Plastik

Sampah merupakan buangan dari sisa kegiatan kehidupan sehari-hari baik secara domestik maupun industri yang umumnya berupa padatan. Timbulan sampah di Indonesia pada tahun 2022 dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yaitu sampah sisa makanan, plastik, kayu/ranting, kertas/karton, logam, kain, kaca, karet/kulit, dan jenis sampah lainnya. Berdasarkan data, sampah paling besar yang dihasilkan manusia adalah sisa makanan yaitu sebesar 41,55% dan berikutnya adalah plastik sebesar 18,55% (Annur, 2023). Meskipun sampah plastik berada pada posisi kedua terbesar namun keberadaannya dapat mengganggu lingkungan karena dapat menjadi racun bagi perairan dan tanah serta membutuhkan waktu lama untuk terurai sempurna yaitu kurang lebih 500 tahun (Rahayu, dkk, 2022). Menurut Putra (2010) plastik memiliki keunggulan dibanding material lain karena kuat, ringan, fleksibel, tahan karat, tidak mudah pecah, mudah diberi warna, mudah dibentuk, serta isolator panas dan listrik yang baik. Oleh sebab itu, mendaur ulang sampah plastik dengan mengolahnya menjadi produk yang baru dan unik menjadi salah satu langkah baik dalam mengurangi penyebaran sampah plastik. Menurut Arico & Sri (2017), pengolahan sampah plastik dapat menjadi sebuah produk yang kreatif memberikan dampak positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat serta dapat meningkatkan kreatif seseorang.

Pada kegiatan III yang dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Maret 2023, kami mengajak peserta untuk dapat mengolah sampah plastik menjadi suatu karya yang baru dan unik. Karya yang dibuat anak sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan anak. Dalam kegiatan pengolahan sampah plastik ini kami dibantu oleh salah seorang kolaborator yang menjadi narasumber dalam kegiatan, yaitu Heny Pertiwi, S.Pd. yang merupakan seorang guru di bimbingan belajar. Beliau memiliki pengalaman di bidang organisasi yang berpusat pada bidang kreativitas seperti pembuatan mading dan berbagai jenis keterampilan. Sehingga dalam kegiatan ini narasumber aktif membagikan pengalamannya dalam bentuk karya pengolahan sampah plastik (Gambar 4.17).

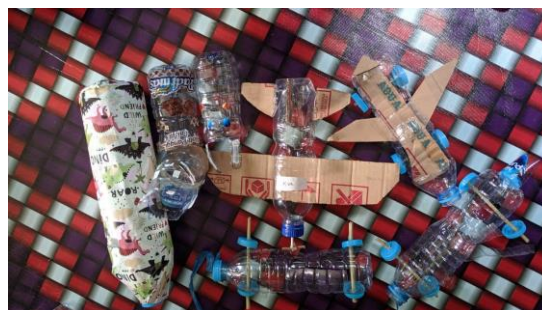


Gambar 4.17 Penyampaian materi oleh narasumber

Pengolahan sampah plastik dilakukan peserta secara mandiri dengan didampingi oleh narasumber dan mahasiswa (Gambar 4.18). Pelaksanaan kegiatan ini berjalan secara sistematis dan teratur dengan pengelompokan peserta secara heterogen kedalam 4 kelompok. Setiap kelompok memiliki tema masing-masing dalam mengolah sampah plastik, yaitu membuat pot bunga, membuat tempat pensil, membuat celengan, dan membuat mobil-mobilan. Pengolahan sampah plastik yang dilakukan peserta memberikan kesempatan bagi mereka untuk dapat berpikir kritis dan kreatif dalam memanfaatkan sampah plastik. Di akhir kegiatan masing-masing anak menunjukkan hasil karyanya berdasarkan kreativitasnya masing-masing (Gambar 4.19).



Gambar 4.18 Praktik pengolahan limbah sampah plastik



Gambar 4.19 Hasil pengolahan limbah sampah plastik

Berpikir Kritis dan Kreatif

Literasi penting dikembangkan sejak anak usia dini, sehingga menjadi dasar anak untuk mengembangkan kemampuan anak secara akademik serta kemampuan berpikir kritis, kreatif logis, dan sosial emosional. Namun, ada beberapa orang tua atau guru mengalami kesulitan menghadapi anak yang belum memiliki kemampuan literasi yang baik seperti kesulitan dalam berbicara maupun membaca atau menulis dengan baik. Menurut teori Piaget dalam Ibda (2015) mengatakan bahwa kecerdasan anak dapat berubah seiring dengan pertumbuhannya dan terjadi melalui interaksi dan

peristiwa di lingkungan sekitar. Anak belum tentu memiliki kemampuan literasi yang baik karena metode atau cara pengajaran yang digunakan tidak sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak yang dikembangkan oleh Piaget, sehingga pada akhirnya anak tidak mudah memahami apa yang diajarkan.

Melalui kegiatan proyek kepemimpinan bernama Wak Pijar yang dilakukan di Komplek Pemda Siantan Hulu selama 3 pekan di bulan Maret, tampak bahwa anak semakin aktif dan antusias. Hal ini anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya. Sejalan dengan teori Piaget bahwa kemampuan kognitif anak berkembang melalui keterlibatan aktif dengan lingkungannya (Anggreani, 2015). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam berpikir yang menanyakan kembali fakta, ide, gagasan, atau hubungan antar ide apakah benar atau tidak (Wasahua, 2021). Sedangkan, berpikir kreatif adalah kegiatan mental yang digunakan oleh individu dalam membangun suatu gagasan atau ide baru (Hidayat & Widjanti, 2018).

Kemampuan berpikir kritis peserta yang mengikuti kegiatan Wak Pijar memiliki hasil yang berbeda dengan kemampuan berpikir kritis yang kita ketahui, hal ini dikarenakan peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah anak-anak pada jenjang TK hingga SD. Kemampuan berpikir kritis peserta dapat dilihat dari kegiatan menuliskan tentang hal-hal yang telah mereka baca dan dengarkan. Hal ini menjadi bagian dari kemampuan literasi menulis. Tulisan-tulisan tersebut dibuat pada kertas berwarna atau sticky notes yang kemudian digantung pada pohon literasi. Selain melalui kegiatan literasi menulis, anakjuga diajak untuk mengikuti kegiatan keterampilan agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dengan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Kemampuan berpikir kritis anak dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakuakn peneliti menggunakan lembar observasi berpikir kritis yang memuat beberapa aspek, seperti: 1) memberikan penjelasan sederhana; 2) membangun keterampilan dasar; 3) memberikan penjelasan lebih lanjut; 4) menyusun strategi dan taktik; dan 5) menyimpulkan. Hasil dari observasi kemampuan berpikir kritis peserta dalam tiga kali pertemuan disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Observasi Berpikir Kritis

Berpikir Kritis	Pertemuan ke-		
	1	2	3
Memberikan penjelasan sederhana	75%	76%	77%
Membangun keterampilan dasar	72%	74%	75%
Memberikan penjelasan lebih lanjut	61%	66%	67%
Menyusun strategi dan taktik	55%	59%	61%
Menyimpulkan	58%	68%	68%

Berdasarkan hasil observasi tentang berpikir kritis yang telah disajikan pada Tabel 1 terlihat bagaimana persentase kemampuan berpikir kritis peserta yang konsisten hadir pada setiap pertemuan memiliki kecenderungan peningkatan kemampuan dalam berpikir kritis. Meskipun peningkatan kemampuan berpikir kritis yang dialami oleh peserta tidak terlalu besar, namun hal ini membuktikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat memberikan pengaruh terhadap anak. Selain berpikir kritis peserta juga diajak untuk dapat berpikir kreatif selama mengikuti kegiatan bersama Wak Pijar.

Kemampuan berpikir kreatif yang dimaksud adalah kemampuan secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif/orisinal sesuai dengan keperluan (Wasahua, 2021). Hal ini terlihat dari peserta yang dapat mengikuti kegiatan keterampilan dengan baik dan dapat berkreasi sesuai dengan imajinasinya. Keterampilan anak diamati melalui lembar observasi berpikir kreatif dengan indikator seperti lancar, luwes, asli, elaboratif, berpikir metafora, dan evaluatif. Indikator tersebut diamati selama kegiatan, termasuk pada saat anak mengikuti keterampilan membuat ice cream secara mandiri, membuat pewarna alami dan mengaplikasikannya pada gambar, dan membuat barang yang menarik menggunakan barang bekas (limbah plastik). Hal ini menunjukkan indikator bahwa anak telah menunjukkan kemampuan kreatifnya selama pelaksanaan proyek yang telah kelompok lakukan. Hasil dari observasi kemampuan berpikir kreatif peserta dalam tiga kali pertemuan disajikan pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Hasil Observasi Berpikir Kreatif

Berpikir Kreatif	Pertemuan ke-		
	1	2	3
Lancar (<i>fluency</i>)	86%	86%	86%
Luwes (<i>flexibility</i>)	77%	82%	82%
Asli (<i>original</i>)	68%	77%	86%
Elaboratif (<i>elaboration</i>)	77%	82%	82%
Berpikir metafora (<i>metaphorical thinking</i>)	64%	68%	73%
Evaluatif (<i>evaluation</i>)	73%	77%	77%

Berdasarkan hasil observasi tentang berpikir kreatif yang telah disajikan pada tabel terlihat bagaimana persentase kemampuan berpikir kreatif peserta yang konsisten hadir pada setiap pertemuan memiliki kecenderungan peningkatan kemampuan dalam berpikir kreatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan memberikan pengaruh kepada peserta agar dapat menghasilkan gagasan atau ide berdasarkan apa yang pikirkan. Sejalan dengan penelitian Surya (2015), mengatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah konsep pemikiran yang fokus dari anak-anak dalam membuat dan mengkomunikasikan hubungan baru yang bermakna di dalam aktivitas ataupun sasaran. Kegiatan tersebut terlihat pada saat melakukan literasi anak-anak dapat menuliskan makna dari kegiatan literasi yang telah dilakukan. Selain itu, pelaksanaan kegiatan pewarna alami anak-anak sangat antusias untuk membuat campuran satu warna dan kombinasi warna. Melalui aktivitas tersebut anak-anak dapat dengan mudah mengaplikasikan hasil kombinasi warna yang telah dibuat pada suatu kertas kosong ataupun kertas berpola dengan kreativitas yang dimilikinya.

Pemikiran kreatif anak-anak dalam menggambar menggunakan pewarna alami merupakan dukungan dari daya imajinasi masing-masing anak. Hal ini dapat berjalan dengan maksimal jika diberikan dorongan yang tepat. Oleh sebab itu selama proses pelaksanaan kegiatan mahasiswa membimbing anak-anak dalam mencampur warna dan mewarnai. Wondal (2015) mengatakan bahwa dengan beberapa dorongan dapat meningkatkan kreativitas anak-anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan lingkungan yang mendukung dapat mempengaruhi anak dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Beberapa diantaranya adalah kegiatan literasi membaca dan menulis yang menyenangkan, serta kegiatan keterampilan yang dapat mengakomodasi minat dan kesenangan anak. Dengan demikian budaya literasi jika diterapkan secara berkelanjutan akan memberi dampak yang lebih besar lagi terhadap kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, maupun kemampuan lainnya yang mendukung anak untuk dapat menghadapi tantangan dan tuntutan dalam abad 21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil peneliti dengan kegiatan “Wak Pijar (Waktu Pontianak Giat Belajar)” sebagai Projek Kepemimpinan II, untuk menumbuhkan budaya literasi perlu adanya dukungan berupa kesempatan dan fasilitas yang dapat menunjang keberlangsungan kegiatan literasi. Salah satu fasilitas yang dapat menunjang tumbuhnya budaya literasi adalah pembuatan pojok baca. Melalui pojok baca, maka setiap individu terutama anak usia dini memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan minatnya untuk membaca. Menumbuhkan budaya literasi tidak hanya dengan kegiatan membuat pojok baca, namun dapat pula dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan literasi yang menarik. Sehingga literasi tidak hanya tentang membaca buku tetapi dapat juga belajar dari berbagai sumber informasi. Kegiatan literasi dapat didukung pula dengan kegiatan keterampilan untuk mengaplikasikan informasi yang diperoleh peserta dari narasumber. Hal ini, anak menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif selama mengikuti kegiatan literasi dan kegiatan keterampilan.

PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Syamswina, M.Si selaku Dosen Pembimbing Proyek (DPP), Pengurus PPG Prajabatan FKIP UNTAN yang memberikan surat izin, kemudian Bapak Tugiono selaku Ketua RW. 024 Siantan Hulu, Kec. Pontianak Utara, Bapak Agus Mawardi selaku Ketua RT. 001 / RW. 024 Siantan Hulu, Kec. Pontianak Utara, dan kepada Masyarakat RT. 001 / RW. 024 yang telah menyambut dan mengikuti kegiatan. Terakhir terima kasih kepada seluruh anggota kelompok mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang 1 Pendidikan Biologi yang turut mempersiapkan dan melaksanakan program kegiatan ini.

REFERENSI

- Aberoumand, A. 2011. A Review Article on Edible Pigments Properties and Sources as Natural Biocolorants in Foodstuff and Food Industry. *World J Dairy Food Sci*, 6(1): 71-78
- Amri, S. & Rochmah, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1):52-58.
- Anwar, M.N., Aness, M., Khizar, A., & Muhammad, G. (2012). Relationship of Creative Thinking with the Academic Achievements of Secondary School Students. *Journal of Education*, 1(3): 44- 47.
- D. Tilong Adi. 2016. 49 Aktivitas Pendongkrak Kinerja Otak Kanan dan Kiri Anak. Yogyakarta: Laksana.
- Daft, F., Mustika, D., & Melihyatri, N. (2020). Pengaruh Program Pojok Literasi Terhadap Minat Baca Mahasiswa PGSD Fkip UIR. *Jurnal BASICEDU*, 4(1), 117-130.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hayati, E.K., Budi, U.S., dan Hermawan, R. 2012. Konsentrasi Total Senyawa Antosianin Ekstrak Kelopak Bunga Rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.): Pengaruh Temperatur dan p
- Ismail, J. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Media Cerita Bergambar Pada Siswa Kelas II MIS HI. Ahmad Syukur Daruba Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(10), 1536-1552.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *JUPENDAS*, 2(2). 11-21.
- Kuswana, W. S. (2011). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lisnawati, I., dan Ertinawati, Y. (2019). Literat Melalui Presentsi. *Jurnal Metadukasi*, 1(1): 1-12.
- Lubis, S.S.W. (2020). Membangun Budaya Literasi Membaca Dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 127-135.
- Pusptaningrum, A.D. (2019). *Pengaruh Literasi dan Kaidah Ejaan Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang. (Online). http://lib.unnes.ac.id/34656/1-/1401415243-_Optimized.pdf.
- Rahayu, A., dkk. (2022). Edukasi Bahaya Sampah Plastik Untuk Meningkatkan Kesadaran Cinta Lingkungan Masyarakat. *BATOBOH: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 56-67.
- Rianda, R., Mashudi, & Ulfah, M. (2019). Pengaruh Literasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(4):1-8.
- Siswanto, R.D., & Tariningsih, R.P. 2020. Korelasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Materi Bangun Ruang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 3(2): 96-103.
- Syam, A.S.R. 2020. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa. *Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*. 19(1): 939-946.
- Visalakshi, M., and Jawaharlal, M. 2013. Healthy Hues-Status and Implication in Industries ± Brief Review. *Journal of Agriculture and Allied Sciences*, 3(2): 42-51
- Wulandari, T. & Haryadi. (2020). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Siswa SMA N 1 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2):92-97.



- Yernisa, Gumbira-Sa'id, E. dan Syamsu, K.2013. Aplikasi Pewarna Bubuk Alami dari Ekstrak Biji Pinang (*Areca catechu L.*) pada Pewarnaan Sabun Transparan. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 23 (3): 190-198.
- Zakaria. (2020). Mengintegrasikan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(2): 106-120.